
PENGEMBANGAN JALAN PRODUKSI PERIKANAN DI KABUPATEN SIDOARJO

Oleh

Farida Hardaningrum

ABSTRAK

Keberadaan jalan produksi oleh para pelaku usaha budidaya perikanan dinilai dapat meningkatkan produktifitas perikanan dan pendapatan ekonomi masyarakat di wilayah Kabupaten Sidoarjo. Pengembangan jalan produksi di dalam suatu kawasan sentra produksi perikanan pada dasarnya bertujuan untuk: memperlancar pengangkutan sarana dan prasarana produksi (perikanan, pertanian, perkebunan, peternakan) dari kawasan permukiman (dusun dan desa) ke lahan usaha produksi, meningkatkan akses transportasi pengangkutan sarana produksi dari luar kawasan budidaya perikanan ke kawasan budidaya perikanan, memperlancar pengangkutan produk perikanan dari kawasan perikanan menuju sentra pemukiman, pemasaran dan pengolahan hasil pertanian, serta mengurangi biaya transportasi yang menjadi bagian dari beban biaya produksi. Berdasarkan kajian pengembangan Komoditi Unggulan Agropolitan Kabupaten Sidoarjo, diperoleh deskripsi tentang sektor basis wilayah dalam pembentukan ekonomi makro wilayah kabupaten Sidoarjo, yaitu dari 9 sektor utama menurut PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), pertanian menjadi sektor basis, dan sebagai penopangnya, didominasi oleh sub sektor perikanan. Dengan demikian kajian Pengembangan Jalan Produksi di Kabupaten Sidoarjo menjadi sangat penting, dengan ruang lingkup wilayah yang mendapatkan prioritas sebagai kawasan Minapolitan, yaitu Kecamatan Buduran, Kecamatan Sidoarjo, Kecamatan Candi, dan Kecamatan Tanggulangin.

Keywords: Jalan produksi, daerah tambak, budi daya perikanan.

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Sidoarjo memiliki panjang garis pantai mencapai \pm 34 km, sebagian besar wilayah pesisir di dominasi oleh kegiatan budidaya perikanan. Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sidoarjo No 6 Tahun 2009 Tentang RTRW Kabupaten Sidoarjo, luas lahan untuk perikanan dialokasikan mencapai 13.349,13 Ha. Dalam lampiran Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No 12 Tahun 2010 Tentang Minapolitan, kabupaten Sidoarjo ditetapkan sebagai bagian dari Minapolitan Nasional.

Dilihat dari indikasi pertumbuhan ekonomi makro, Budidaya perikanan merupakan sektor basis wilayah yang memiliki share dominan dalam pembentukan struktur ekonomi wilayah. Meskipun demikian, berdasarkan hasil penelitian yulian, 2010 usaha budidaya perikanan merupakan salahsatu investasi paling beresiko mengalami kerugian setiap tahunnya akibat kualitas dan daya dukung infrastruktur yang kurang memadai. Infrastruktur tersebut antara lain berupa Jalan produksi, stasiun pantau kualitas air, laboratorium klinis dan pusat pembenihan.

Jalan produksi merupakan salah satu infrastruktur perikanan budidaya yang sangat menjadi sorotan publik, khususnya Pelaku Usaha Budidaya. Kondisi jalan produksi di wilayah Kabupaten Sidoarjo yang secara umum memiliki perkerasan berupa tanah pada kondisi tertentu (hujan) tidak dapat diakses sehingga mengakibatkan tingginya biaya operasional usaha budidaya di wilayah Kabupaten Sidoarjo. Biaya tersebut meliputi angkut

material pakan, pupuk/vitamin dan peralatan penunjang budidaya (material kayu, diesel bambu dll) hingga angkut hasil panen/produksi.

Definisi Jalan Produksi

Jalan produksi merupakan bagian dari jalan yang dikategorikan sebagai jalan khusus. Jalan Produksi merupakan salah satu komponen subsistem hulu yang diharapkan dapat mendukung subsistem agribisnis lainnya.

Jalan produksi adalah prasarana transportasi pada kawasan pertanian (perkebunan dan peternakan) maupun perikanan untuk memperlancar pengangkutan sarana produksi menuju lahan pertanian/perikanan dan mengangkut hasil produk dari lahan menuju pemukiman, tempat penampungan sementara/ pengumpulan atau tempat lainnya.

Ruang lingkup pengembangan jalan produksi adalah:

- Pembuatan jalan produksi adalah membuat jalan baru sesuai kebutuhan
- Peningkatan kapasitas jalan produksi adalah jalan produksi yang sudah ada ditingkatkan tonase/ kapasitasnya sehingga bisa dilalui oleh kendaraan yang lebih berat/lebih besar
- Rehabilitasi jalan produksi adalah memperbaiki kualitas jalan produksi yang sudah rusak tanpa ada peningkatan.

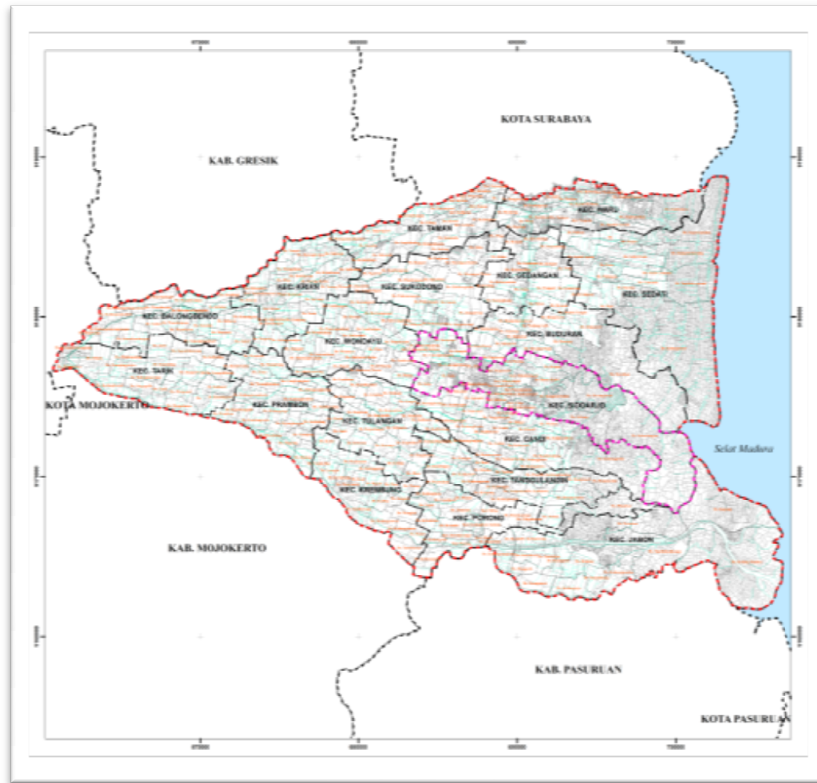
Kawasan Minapolitan

Pengembangan sentra produksi perikanan ditetapkan melalui kawasan minapolitan. Tujuan pengembangan kawasan minapolitan adalah untuk mendorong percepatan pengembangan wilayah dengan kegiatan perikanan sebagai kegiatan utama meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat hinterland yang dikembangkan tidak saja on farm tetapi juga off farm seperti sarana perikanan dan jasa penunjang lainnya.

Sasaran pengembangan kawasan minapolitan adalah: meningkatkan produksi, produktivitas komoditas perikanan budidaya serta produk olahan hasil perikanan, penguatan kelembagaan pembudidayaan ikan, Pengembangan sistem minabisnis (agroinput, pengolahan hasil, pemasaran dan penyedia jasa), Pengembangan lembaga penyuluhan terpadu iklim yang kondusif bagi usaha dan investasi peningkatan sarana sosial seperti pendidikan dan kesehatan, peningkatan sarana (jalan, irigasi, air bersih, listrik dan sampah dan sanitasi).

Persyaratan kawasan minapolitan memiliki lahan dan perairan yang sesuai untuk pengembangan komoditas perikanan memiliki sarana umum lainnya seperti transportasi, listrik, telekomunikasi, air bersih dll memiliki berbagai sarana dan prasarana minabisnis (pasar lembaga keuangan kelompok budidaya balai benih ikan penyuluhan dan bimbingan teknis jaringan jalan, irigasi)

Dalam Kepmen Kelautan Dan Perikanan No 32 Tahun 2010, Kabupaten Sidoarjo menjadi salah satu dari 197 kabupaten/kota di Indonesia yang ditetapkan menjadi Kawasan Minapolitan Nasional.



Gambar 1. Wilayah Kajian Pengembangan Jalan Produksi di Kabupaten Sidoarjo

B. METODOLOGI

Potensi Luas Baku Tambak

Dilihat dari luas lahan yang dapat dibudidayakan, luas baku tambak di wilayah perencanaan mencapai 6387,32 Hektar atau 36,10% dari total luas wilayah administratif 4 kecamatan. Distribusi luas baku tambak di wilayah perencanaan secara spesifik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Luas Baku Tambak di Wilayah Perencanaan

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Luas Baku Tambak (Ha)	Prosentase (%)
1	Buduran	4100.74	1731.16	42.22
2	Sidoarjo	6256.01	3127.87	50.00
3	Candi	4066.7	1031.65	25.37
4	Tanggulangin	3265.2	496.64	15.21
	Jumlah	36713.75	6387,32	36,10

Sumber: Hasil Planimetri, 2013

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, luas baku tambak terbesar di wilayah perencanaan terdapat di wilayah Kecamatan Sidoarjo dan Buduran.

Kegiatan Budidaya Perikanan

Budidaya perikanan di wilayah perencanaan secara umum didominasi oleh kegiatan budidaya perikanan bandeng dan udang. Sistem budidaya bersifat policultur yaitu Udang dan Bandeng. Kriteria budidaya yang berlangsung di wilayah perencanaan secara spesifik dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2 Kriteria Budidaya di Wilayah Perencanaan

No	Parameter	Budidaya	
		Bandeng	Udang
1	Ambang Tebar Benih	1-2 ekor/m ²	6-10 ekor/m ²
2	<i>Survival Rate</i> (SR)	60 % - 70 %	40% - 50 %
3	Tebar Rata-rata	2 – 5 rean	5 – 10 rean
4	Sirkulasi Air	2 kali/bulan	2 kali/bulan

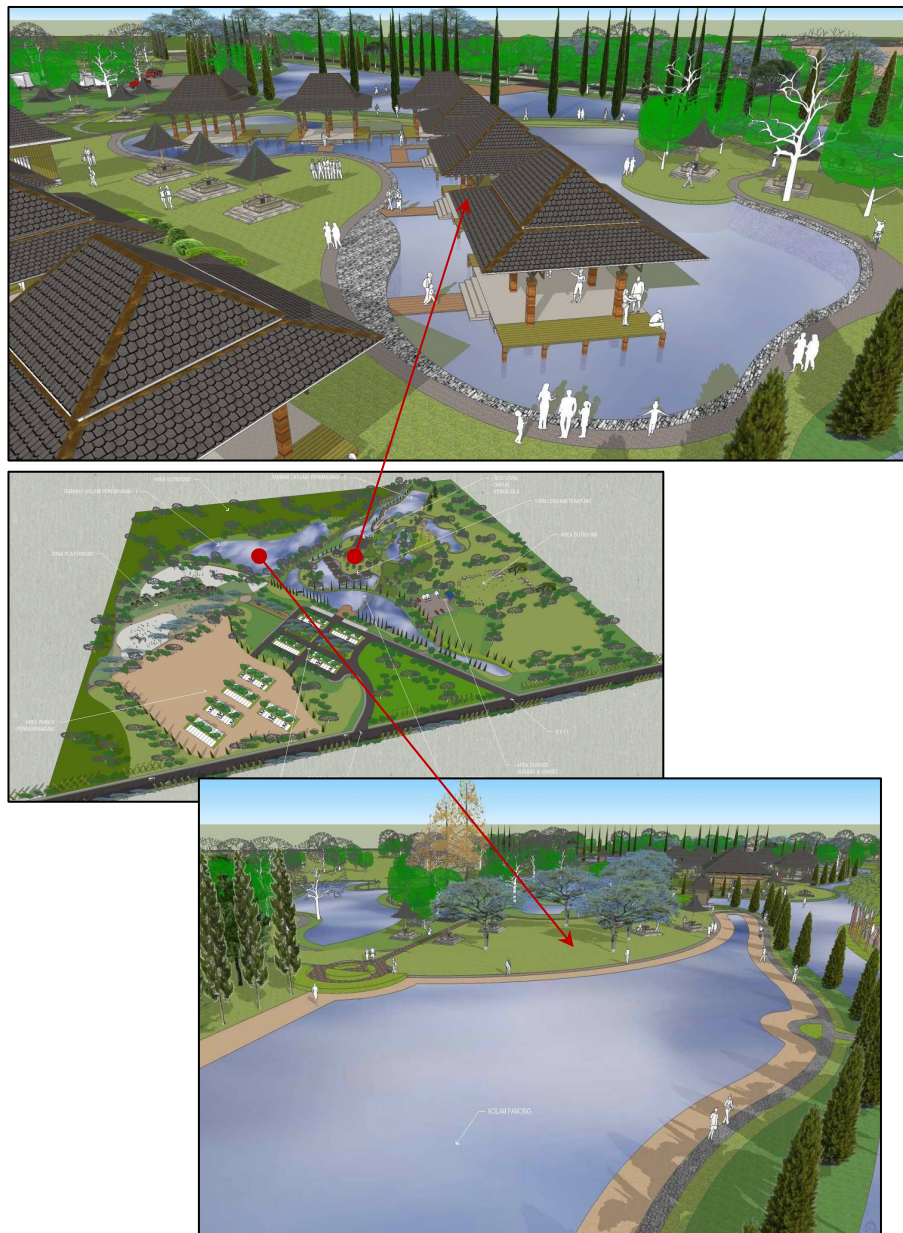
Sumber: Hasil Survei, 2013

Rencana kesesuaian lahan kawasan minapolitan untuk budidaya tambak di wilayah perencanaan untuk lahan sangat sesuai (klasifikasi S1) seluas 6355,322 Ha, lahan sesuai (klasifikasi S2) seluas 4804,266 Ha, lahan cukup sesuai (klasifikasi S3) seluas 5878,862 Ha. Usulan rencana siteplan minapolitan untuk pembangunan *building area* yaitu sentra minapolitan di Kecamatan Candi dengan arahan kegiatan peningkatan produksi, Kecamatan Sedati dengan arahan kegiatan peningkatan bahan dan rekreasi dan Kecamatan Sidoarjo arahan kegiatan perdagangan.

Gambar 2 menunjukkan “siteplan” minapolitan di kecamatan Sedati, dan gambar 3 memperlihatkan rencana pengembangan kawasan minapolitan tersebut.



Gambar 2. Siteplan Pengembangan Kawasan Minapolitan Sedati



Gambar 3. Spot Pengembangan Kawasan Minapolitan Sedati

Metodologi Pengembangan Jalan Produksi

Prioritas pengembangan jalan produksi dilakukan dengan pertimbangan kriteria sebagai berikut

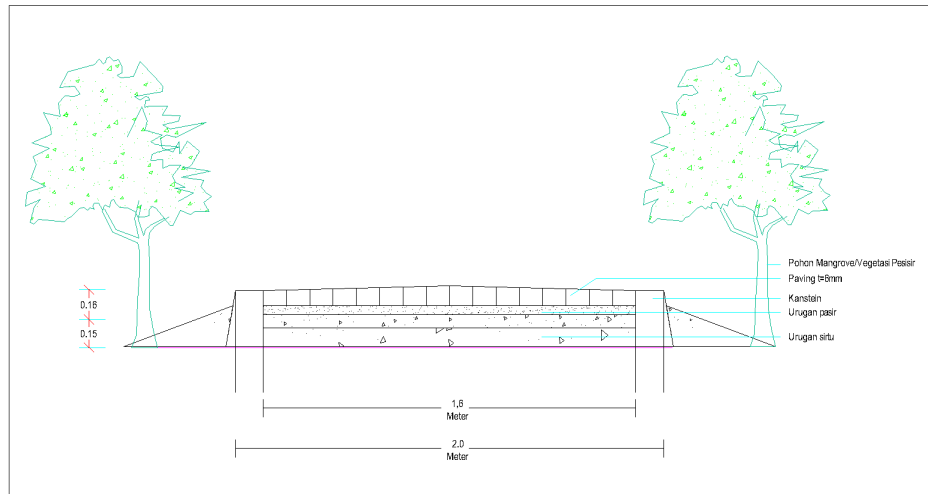
- a. Desain dimensi dan kapasitas jalan yang dirancang
- b. Urgensi pembangunan jalan produksi terhadap peningkatan produksi perikanan

Kriteria desain dimensi jalan produksi perikanan adalah sebagai berikut

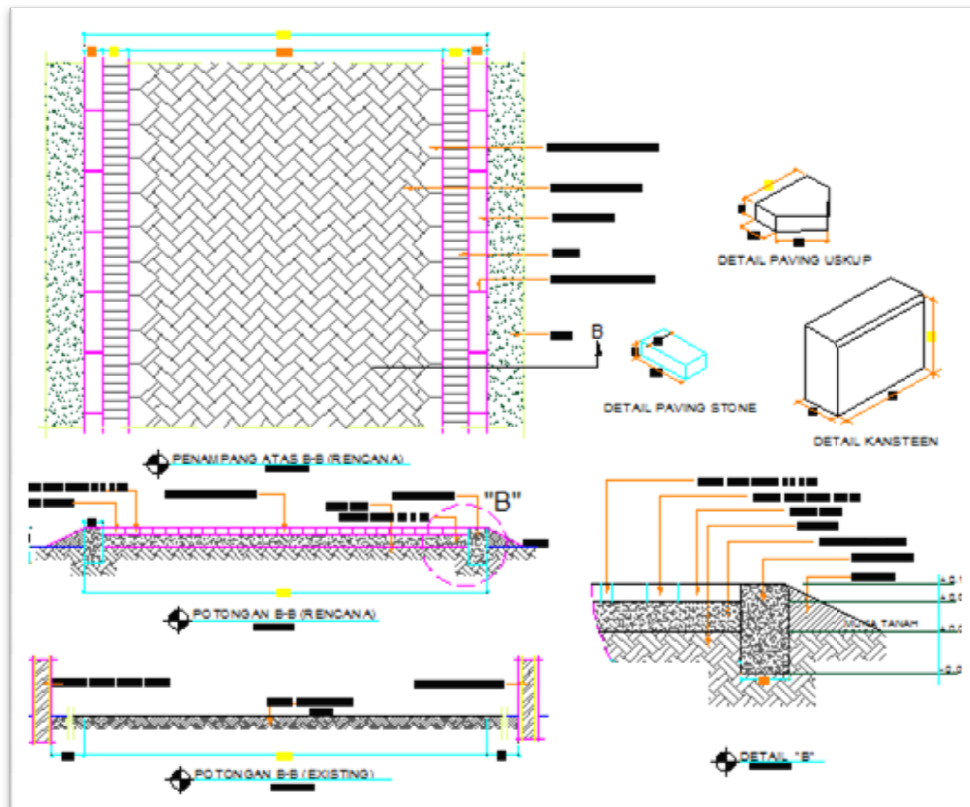
- a. Lebar dimensi jalan = 1,5 meter
- b. Paving dengan kualitas = K 300
- c. Sistem Locking dengan Kanstin

- d. Konstruksi penunjang struktur laban
- e. Penggunaan anyaman bambu pada struktur dasar urukan

Dengan kriteria diatas, maka dapat ditetapkan disain yang sesuai untuk jalam produksi perikanan adalah seperti pada gambar 4 dan 5.



Gambar 4 Usulan rencana dimensi jalan produksi perikanan Kabupaten Sidoarjo



Gambar 5 Standar Jalan Lingkungan di Kabupaten Sidoarjo

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Penetapan Ruas Jalan Produksi

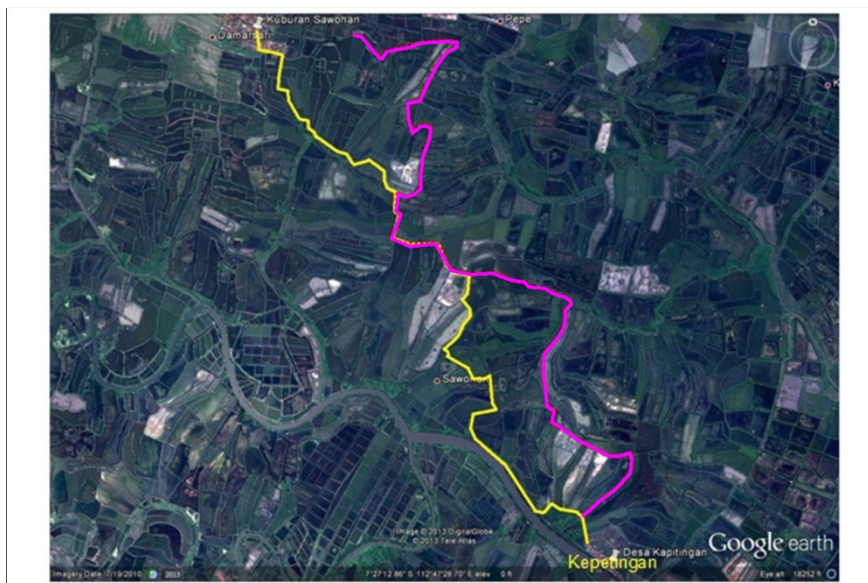
Penetapan ruas jalan produksi perikanan di wilayah kabupaten sidoarjo dilakukan berdasarkan pertimbangan kriteria sebagai berikut:

- Rute lintasan pelaku usaha perikanan (pemilik tambak, petani tambak, jalur pemasaran komoditi)
- Kondisi lebar dimensi dan kesiapan jalan eksisting untuk dikembangkan
- Usulan prioritas rute jalan dalam forum partisipasi masyarakat
- Koneksitas rute/ruas jalan terhadap simpul strategis perikanan dan program sektoral

Berdasarkan 4 kriteria diatas, penyesuaian rute dan ruas jalan produksi, berdasarkan tingkat kebutuhan masyarakat di kawasan jalan produksi perikanan dan daerah tambak, secara spesifik akan diuraikan sebagai berikut.

Ruas Sawohan-Kepetingan

Berdasarkan hasil pengukuran dan identifikasi di lapangan, rencana ruas jalan produksi Sawohan-Kepetingan memiliki panjang ± 7609 meter diawali dari titik 0 yaitu makam desa Sawohan mengarah ke selatan hingga melintasi sempadan sungai Kepetingan dan berakhir di titik jalan lingkungan dusun Kepetingan. Hal ini seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 6. Usulan Penyesuaian Rute Jalan Produksi Sawohan – Kepetingan (warna merah)

Ruas Kedungpeluk – Pucukan

Berdasarkan hasil pengukuran dan identifikasi di lapangan, Rencana ruas jalan produksi Kedungpeluk-Pucukan memiliki panjang ± 6461 meter diawali dari titik 0 yaitu Jembatan (Akses Wisata Kusuma Tirta) mengarah ke timur hingga melintasi sempadan sungai dan berakhir di titik seberang dusun Pucukan. Hal ini seperti terlihat pada Gambar 7.

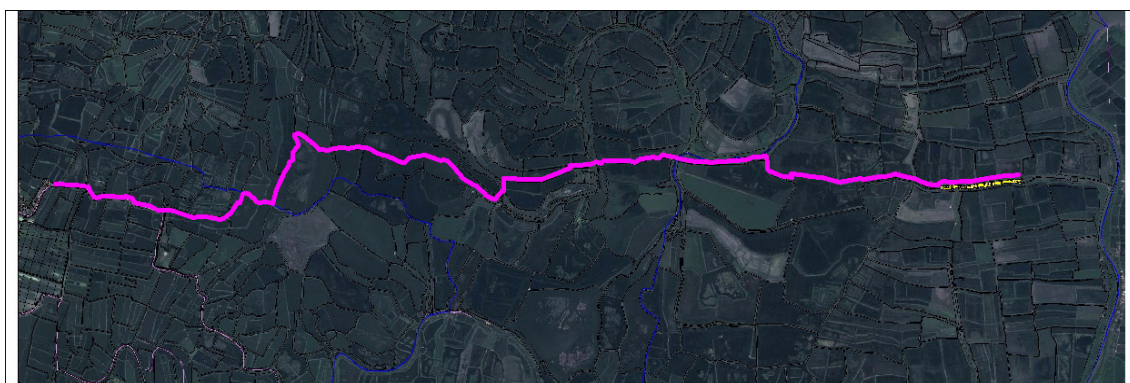


Gambar 7. Usulan Penyesuaian Rute & Ruas Jalan Produksi Kedungpeluk – Pucukan (garis merah)

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa total panjang jalan hasil penyesuaian jalur Kedungpeluk-Pucukan mencapai 6479 meter. Perubahan rute dilakukan dengan memanfaatkan sempadan sungai/tanah irigasi.

Ruas Banjarpanji – Kalikajang

Berdasarkan hasil pengukuran dan identifikasi dilapangan, Rencana ruas jalan produksi Banjarpanji - Kalikajang memiliki panjang \pm 6412 meter diawali dari titik 0 yaitu jalan aspal yang mengalami kritis struktur di desa banjarpanji mengarah ke timur hingga melintasi sempadan sungai dan berakhir di titik jalan dusun Kalikajang. Hal ini seperti terlihat pada Gambar 8.



Gambar 8 Usulan Penyesuaian Rute & Ruas Jalan Produksi Banjarpanji – Kalikajang (garis merah)

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa total panjang jalan hasil penyesuaian jalur Banjarpanji - Kalikajang mencapai 5248 meter.

Adapun realisasi pembangunan jalan produksi di Kabupaten Sidoarjo untuk periode pertama (2013-2014) dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Realisasi pembangunan jalan produksi perikanan Kabupaten Sidoarjo

No	Ruas	Panjang Ruas Jalan Rencana	Realisasi Jalan Produksi
1	Sawohan – Kepetingan	7629 meter	4987 meter
2	Kedungpeluk – Pucukan	6461 meter	2676 meter
3	Banjarpanji - Kalikajang	5248 meter	2706 meter

Sumber: Hasil Analisis

D. KESIMPULAN

Dari hasil pendataan dan analisis, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Jalan produksi merupakan salah satu infrastruktur yang sangat penting dalam sistem budidaya perikanan dan perwujudan struktur ruang kawasan minapolitan di Sidoarjo
2. Jalan produksi memberi manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada seluruh pelaku usaha perikanan.
 - a. Manfaat langsung
 - Kemudahan dropping material budidaya dan pengangkutan hasil panen
 - Membuka keterisoliran daerah pesisir
 - b. Manfaat tidak langsung
 - Peningkatan pendapatan masyarakat petani tambak
 - Kemudahan dalam upaya pengawasan lokasi budidaya
 - Penghematan biaya transportasi
 - Peningkatan nilai jual produk perikanan
 - c. Manfaat tidak kentara
 - Semakin intensifnya kegiatan pengawasan dan pemantauan proses budidaya oleh pemilik tambak, penyuluh perikanan.
 - Koneksitas antar lokasi budidaya menjadi terintegrasi satu sama lain sehingga memungkinkan terjadinya interaksi sosial antar pelaku usaha perikanan.

DAFTAR RUJUKAN

Arif Satria, 2010, *Minapolitan dan Minapolitik*, Jakarta (ANTARA News), <http://www.antaranews.com/berita/1269867347/minapolitan-dan-minapolitik>

Antara News, 2010, *Target 200 Kawasan Minapolitan* <http://www.indonesiaeximbank.go.id/Publikasi/LiputanMedia/tabid/82/newsid/424/567/Default.aspx>

[BPPT] Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi. 1995. Pengembangan Prototipe Wilayah Pesisir dan Marin: Laporan Akhir Pelaksanaan Proyek MREP Jawa Timur dan Lombok Tahun 1994/1995 Jakarta. BPPT.

Budiharsono S. 2001. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. Jakarta. PT Pradnya Paramita. 159 hal.

Kepmen Kelautan dan Perikanan No 32 Tahun 2010

Omtimo. 2011. Penebaran dan Pengelolaan Budidaya Perikanan.

www.omtimo.org/archives/padat-penebaran-dan-pengelolaan-budidaya-perikanan

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sidoarjo Tahun 2009 – 2029